

BAB IV

DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari lapangan.

Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian berada di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai yang mana dalam wilayahnya terdapat salah satu paroki yang bernama Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, dimana Paroki ini terletak di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaen ManggaraKecamatan Langke Rembong. Paroki ini memiliki 7 wilayah atau stasi yakni wilayah satu, wilayah dua, wilayah tiga, dan wilayah empat, wilayah lima, wilayah enem, wilayah tujuh.

4.1.1. Sejarah Berdirinya Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong

Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong di dirikan pada 24 september 1972 oleh missionaris kota Ruteng. Awalnya gedung paroki ini adalah gedung sederhana yang dipakai umat untuk melaksanakan ibadah atau perayaan Ekaristi. Gereja Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong baru berdiri sebagai sebuah gereja megah pada

tahun 2002. Gereja baru tersebut diresmikan pada tanggal 02 Juni 2002. Pada awal berdirinya paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong dibagi menjadi 4 wilayah atau stasi yakni wilayah 1, wilayah 2, wilayah 3, dan wilayah 4. Hingga pada 2018 mengalami pemekaran wilayah menjadi 7 wilayah. Dari tahun ketahun akan mengalami pergantian Pastor Paroki, dan sekarang yang menjadi Pastor Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong adalah P. Kristianus Sambu, SVD dan Pastor pembantu adalah P. Lukas Larun. SVD.

4.1.2 Wilayah Cakupan dan Jumlah Kepala Keluarga Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai jumlah umat yang ada di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong saat peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 25 November Tahun 2019 yang dapat dilihat pada tabel jumlah Kepala Keluarga sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Kepala Keluarga Umat Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong

No	Wilayah	JUMLAH KK (Kepala Keluarga)
1	Wilayah 1 (satu)	240 Kepala Keluarga
2	Wilayah 2 (dua)	248 Kepala Keluarga
3	Wilayah 3 (Tiga)	150 Kepala Keluarga
4	Wilayah 4 (empat)	264 Kepala Keluarga

5	Wilayah 5 (lima)	217 Kepala Keluarga
6	Wilayah 6 (enam)	150 Kepala Keluarga
7	Wilayah 7 (tujuh)	120 Kepala Keluarga
	Total	1289 kepala keluarga

Sumber : Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, 2019

Umat paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong memiliki 7 wilayah .terhitung mulai dari wilayah satu yaitu kampung woang, dimana jumlah kepala keluarganya 240 jiwa, wilayah 2 yaitu kampung Ka,dengan jumlah kepala keluarganya sebanyak 248 jiwa , wilayah 3 yaitu kampung Ka-sama dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 150 jiwa, wilayah 4 yaitu kampung Redong dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 264 jiwa, wilayah 5 yaitu kampung Tuke dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 217 jiwa, wilayah 6 yaitu kampung Mena dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 150 jiwa, wilayah Tujuh yaitu kampung Perumnas dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 120 jiwa. Setiap tahun atau bulan umat di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong mengalami peningkatan penduduk yang diakibatkan kenaikan angka kelahiran dan juga perpindahan penduduk yang menempati wilayah paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong.

4.1.3. Jumlah Kelompok Basis Gereja (KBG) Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong

Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong memiliki wilayah atau stasi yang terdiri dari Kelompok Basis Gereja(KBG). Berdasarkan data yang telah di kumpulkan oleh penulis pada tanggal 13 November 2019.Penulis mendapat informasi tentang 7

wilayah atau stasi pada Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong di dalamnya. Berikut adalah data wilayah dan Kelompok Basis Gereja yang ada dari Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong:

Tabel 4.2
Jumlah KBG Paroki Ekaristi Redong Ka-Redong

No	Nama Wilayah	Nama Kelompok
1.	Wilayah 1(Woang)	St. Yohanes Pemandi, St. Gabriel, St. Yosef, Sta. Maria, Sta. Clara, St. Paulus, St. Yosef Frainadementz, St. Bernadinus
2 .	Wilayah 2 (Ka)	Sta. Bernadete, Sta. Anna, Sta. Theresia, Sta. Maria Mater Dei, Sta. Familia, Sta. Assumpta, Sta. Maria Dolorosa, Sta. Khatarina Dari Siena
3.	Wilayah 3 (Ka-Sama)	St. Mikhael, St. Andreas, St. Stefanus, St. Giovanni, Sta. Perawan Maria
4.	Wilayah 4 (Redong)	St. Arnol Yanssen, St. Nikolaus, St. Bonavantura, St. Yohanes Don bosco, St. Fransiscus Xaverius, St. Matius, St. Kornelius, St. Siprianus
5.	Wilayah 5 (Tuke)	Sta. Lusia, St. Herman Yosef, Sta. Maria Magdalena, St. Siprianus, Sta. Elisabet, St. Aloysius, Sta. Rafael
6.	Wilayah 6 (Mena)	St. Maria Pintu Surga, St. Markus, St. Laurensius, St. Yohanes Paulus II, Sta. Felisitas
7	Wilayah 7 (Perumnas)	Benteng Gading, Benteng Daud, St. Hilarius, St. Petrus Kanisius

Sumber: Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, 2019

Dalam tabel diatas telah di sebutkan wilayah dan juga nama kelompok pada Paroki Ekaristi Kudus Ka- Redong, jumlah keseluruhan KBG Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong berjumlah 44 KBG dari Tujuh (7) Wilayah. Kelompok basis gereja tersebut terdiri dari kampung woang sebagai wilayah 1(satu) dimana kelompok basis di dalamnya terdapat tujuh kelompok yakni St. Yohanes Pemandi, St. Gabriel, St. Yosef, Sta. Maria, Sta. Clara, St. Paulus, St. Yosef Frainadementz, St. Bernadinus, kampung Ka sebagai wilaya 2 (dua) dengan jumlah KBG sebanyak 8 kelompok terdiri dari Sta. Bernadete, Sta. Anna, Sta. Theresia, Sta. Maria Mater Dei, Sta. Familia, Sta. Assumpta, Sta. Maria Dolorosa, Sta. Khatarina Dari Siena, kampung Ka-sama sebagai wilayah 3 dengan jumlah KBG sebanyak 5 kelompok terdiri dari St. Mikhael, St. Andreas, St. Stefanus, St. Giovani, Sta. Perawan Maria, kampung Redong dengan sebagai wilayah 4 dengan jumlah KBG sebanyak 8 kelompok yakni St. Arnol Yanssen, St. Nikolaus, St. Bonavantura, St. Yohanes Don bosco, St. Fransiscus Xaverius, St. Matius, St. Kornelius, St. Siprianus, kampung Tuke sebagai wilayah 5 dengan jumlah KBG sebanyak 7 kelompok yakni Sta. Lusia, St. Herman Yosef, Sta. Maria Magdalena, St. Siprianus, Sta. Elisabet, St. Aloysius, Sta. Rafael, kampung Mena sebagai wilayah 6 dengan jumlah KBG sebanyak 5 kelompok yakni St. Maria Pintu Surga, St. Markus, St. Laurensius, St. Yohanes Paulus II, Sta. Felisitas, kampung Perumnas sebagai wilayah 7 dengan jumlah KBG sebanyak 4 kelompok yakni Benteng Gading, Benteng Daud, St. Hilarius, St. Petrus Kanisius.

4.2. Telaah Informan

Penulis mengambil lima (5) orang sebagai nara sumber atau informan yang akan diwawancara mengenai peran pembawa *torok tae*, kelima informan itu merupakan umat KAUB Sta. Clara dan St. Paulus paroki ekaristi Kudus Ka-Redong, pembawa *torok tae* yang biasa membawakan *torok* di gereja paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, serta Pastor Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong. Untuk lebih jelasnya penulis membuat daftar identitas informan.

Table 4.2

Telaah Informan

No	Nama Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan	Profesi/Pekerjaan
1	Bpk. Herianus Bambang	35	Sarjana	Guru
2.	Bpk. Simon Sande	54	SMA	Petani
3.	Bpk. Bernadus Matur	63	Sarjana	Guru
4.	Bpk. Yohanes Mancur	66	SMA	Petani
5.	Pater. Lukas Larun	72	Sarjana	Rekan Pastor Paroki

Data hasil penelitian, 2019

Dari ke 5 informan yang telah di gambarkan dalam bentuk tabel diatas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menelaah latar belakang dari masing-masing informan sebagai berikut:

1. Bapak Herianus Bambang: Informan ini merupakan salah satu umat paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong berdomisili di kampung Woang, wilayah Satu, KBG St. Paulus, beliau berprofesi sebagai Guru di salah satu SMA di kampung Cancar Ruteng. Beliau adalah salah seorang yang di percayakan untuk membawakan *torok tae* di gereja, beliau sudah banyak membawakan *torok tae* di gereja dalam berbagai konteks misa.
2. Bapak Simon Sande: informan ini juga merupakan salah seorang umat paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong yang berdomisili di kampung Woang, KBG Sta. Clara yang berprofesi sebagai seorang petani. Beliau berumur 54 tahun. Beliau juga sering dipercayakan umat untuk menjadi seorang pembawa *torok tae*.
3. Bapak Bernadus Matur: Informan ini adalah salah seorang umat di pastor paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong yang berprofesi sebagai guru di salah satu SMK kota Ruteng Kabupaten Manggarai. Beliau berumur 63 tahun . Beliau merupakan salah seorang yang mengetahui tentang *torok* atau *tombo adak* (bicara adat), namun beliau belum pernah melakukan *torok tae* di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong. Hal ini Karena beliau belum pernah di tugaskan untuk menjadi *torok tae* dalam perayaan Ekaristi.
4. Bapak Yohanes Mancur: informan ini merupakan salah satu tokoh umat paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, berdomisili di kampung Woang, Wilayah satu, KBG St. Paulus yang berprofesi sebagai petani, beliau berumur 66 Tahun. Beliau juga

salah seorang yang mengerti tentang *torok* dan mampu merangkai *go'et* (pribahasa).

5. Pater Lukas Larun, SVD: Informan ini merupakan pastor pembantu atau rekan pastor paroki. Pater Lukas Larun, SVD Berdomisili di pastoran paroki Ka-Redong, kampung Redong, Wilayah 4, KBG Sta. Maria Mater Dei. Beliau berumur 72 Tahun. Beliau telah sudah banyak memimpin perayaan misa pemberkatan nikah di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong dan sudah banyak melihat keterlibatan pembawa *torok tae* dalam perayaan Ekaristi tersebut.

Torok tae telah menjadi sesuatu yang sangat akrab di telinga umat di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong. Terlepas dari *torok tae* yang mengandung banyak makna dalam setiap syair yang diungkapkan oleh pembawa *torok tae* masyarakat juga hanya menyakini bahwa ritus ini merupakan budaya yang sudah melekat dan diturunkan oleh para leluhur secara turun temurun dan harus dijalankan oleh umat di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong.

Untuk mengetahui bagaimana peran *torok tae* sebagai komunikator dan mediator, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 5 informan yang mengetahui *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan yang semuanya berasal dari paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai.

4.3 Esensi Pernikahan

Sakramen pernikahan persekutuan hidup dan cinta kasih suami istri yang diteguhkan oleh perjanjian nikah atau persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik kembali, untuk membentuk keluarga kristiani (Hardjana AG, 2012:165).

Dalam pernikahan kristiani berarti mengikat janji suci dimana sepasang suami istri berjanji untuk tetap bersama sehidup semati, bertahan dalam suka dan duka, untung dan malang dalam mengarungi bathera rumah tangga digereja dihadapan Tuhan, imam, orangtua, bapa mama saksi dan seluruh seluruh umat, keluarga dan kerabat yang menghadiri perayaan sakral tersebut.

Dalam perayaan misa pernikahan masyarakat Manggarai ataupun perayaan misa penting lainnya. Maka sudah tidak asing lagi dengan kata *torok tae* dimana torok adalah sebuah doa dalam bahasa Manggarai yang dibentuk dari peribahasa-peribahasa yang mempunyai makna sangat dalam. Dalam menyampaikan *torok* tentunya ada yang bertugas menuturkannya, yakni seorang pembawa *torok tae*. Pembawa torok tae berperan sebagai komunitas dan mediator dari umat untuk menyampaikan ujud dan permohonan. Sama halnya juga dalam misa pernikahan pembawa torok tae berperan sebagai komunikator dan mediator dari keluarga dan kedua mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan.

Pada bagian data hasil penelitian penulis akan menjelaskan cara penulis dalam mengambil data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 5 orang. Untuk itu, penulis menggunakan dua indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan.

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (*wawancara mendalam*) penulis melakukan wawancara dengan 5 orang narasumber yaitu Bapak Bernadus Matur, h Herianus Bambang, Bapak Bapak Simon Sande, Bapak Yohanes Mancur dan pastor paroki ekaristi Kudus Ka-Redong.

4.3.1.1 Peran Sebagai Penutur atau Komunikator

1) Pertanyaan : **Bagaimana peran pembawa torok tae dalam misa pernikahan sebagai penutur atau komunikator**

Menurut Bapak Bernadus Matur selaku umat, saat diwawancarai penulis pada hari Senin tanggal 25 november 2019 pukul 19.45 WITA, di kediaman narasumber mengenai bagaimana peran pembawa *torok tae* sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan, beliau mengatakan bahwa:

“Peran dari pembawa torok tae itu pada dasarnya memang sebagai penyampai pesan atau doa yang ditujukan kepada Tuhan. Pembawa torok tae peran sebagai penutur karena dialah yang menyampaikan isi doa dari keluarga atau umat di gejera saat persembahan. Isi doa tersebut merupakan sebuah ungkapan-ungkapan dalam bahasa Manggarai. Saat konteks misa pernikahan peran torok tae sebagai komunikator merupakan

sebagai penyampai pesan atau doa kepada Tuhan dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen perkawinan.

Selain itu menurut bapak Yohanes Mancur yang juga selaku umat, saat diwawancarai penulis pada hari Selasa tanggal 26 November 2019 pukul 17.10 WITA di kediaman narasumber mengenai bagaimana peran pembawa torok tae sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, peran pembawa *torok tae* itu memang merupakan sebagai penutur atau sebagai jurubicara atau komunikator, untuk menyampaikan doa kepada Tuhan atau wujud tertinggi, mereka membawakan *torok taemenggunakan* sebuah ungkapan atau peribahasa-peribahasa dalam bahasa Manggarai”.

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Herianus Bambang pada hari Rabu tanggal 27 November 2019 pukul 18.30 WITA, di kediamannya, ketika ditanyakan mengenai bagaimana peran *torok tae* sebagai komunikator dalam persembahan misa pernikahan, beliau mengatakan:

“Torok tae adalah doa khas orang Manggarai. Dalam *torok* persembahan tentunya ada seorang jubir atau jurubicara, dia adalah sebagai pembawa torok yang berperan sebagai pembawa doa dalam bentuk puisi yang indah atau peribahasa-peribahasa yang mengandung arti mendalam, kata-kata kiasan yang di rangkai dengan indah yang tentunya juga berisikan doa dan harapan dari umat atau dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen perkawinan atau pernikahan tersebut. Seperti kata kiasan *Yo.. mori hoo kami cai neki weki manga ranga, kudut tegi nggalas nai dite latang anak dami ata leso hoo kudut puung mose weru one kaeng kilo* (Ya Tuhan hari ini kami datang untuk berkumpul tunjukan wajah, untuk meminta belaskasih dari hati-Mu untuk anak kami yang hari ini memulai hidup baru dalam keluarga) nah, itu merupakan kata sapaan untuk Tuhan, pembawa mulai menyampaikan atau mengutarakan doa dan permohonan. *Jadi peran ne komunikator hio bo ga no'oy letakn* (jadi peran komunikatornya terletak disini)”.

Menurut Bapak Simon Sande selaku pembawa *torok taesaat* diwawancarai penulis melalui telefon pada kamis 28 november 2019 pukul 15.00 , dikarena beliau tidak ada di kediamannya saat penulis ingin mewawancarainya. Ketika ditanyakan mengenai bagaimana peran *torok tae* sebagai Komunikator dalam persembahan misa pernikahan. Beliau mengatakan bahwa:

“saya sering menjadi pembawa *torok tae*, dia memang pada dasarnya sebagai penutur atau seorang jurubicara atau sebagai seorang penyampai doa (*torok*), doa yang di sampaikan tentunya memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks acara yang berlangsung, kalau dalam persembahan misa pernikahan maka doa yang di sampaikan berisi sebuah doa dan harapan dari keluarga mempelai yang di sampaikan oleh pembawa *torok tae*”.

Hal yang samadi sampaikan oleh pastor Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Pater Lukas Larun, saat di temui oleh penulis di Pastoran Ekaristi Kudus Ka-Redong pukul 10.00 WITA ketika di tanyakan mengenai bagaimana peran *torok tae* sebagai Komunikator. Beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya, Dalam penyampaian doa atau *torok* persembahan tentunya ada seorang penyampai , peran dari seorang pembawa *torok tae* adalah sebagai komunikator untuk menyampaikan doa dan ujud permohonan dari umat separoki atau dari keluarga yang melangsungkan sebuah sakramen perkawinan, atau sakramen pernikahan tersebut. Setiap pembawa *torok* mempunyai gayanya masing-masing dalam menyampaikan doa, kata-kata kiasan khas orang manggarai juga mereka sampaikan dengan kata-kata yang di rangkai dengan baik sehingga mengandung sebuah ujud yang baik yang di tujukan kepada wujud tertinggi yakni Tuhan Allah”.

4.3.1.2 Peran Torok Tae sebagai mediator

Pertanyaan : **Bagaimana peran torok tae sebagai mediator**

Menurut Bapak Bernadus Matur, saat diwawancarai penulis pada hari Senin tanggal 25 november 2019 pukul 19.45 WITA ketika di tanyai mengenai bagaimana peran *torok tae* sebagai mediator dalam persembahan misa pernikahan di kediaman narasumber, beliau mengatakan:

“Selain sebagai seorang penutur peran torok tae juga merangkap peran menjadi media jika dalam konteks pernikahan, maka dia adalah media perantara one mai dari kedua keluarga yang sedang melangsungkan pernikahan. Dia sebagai perantara atas doa-doa, ujud dan juga permohonan yang di harapkan oleh kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan dengan harapan melalui doa-doa tersebut calon keluarga baru dapat di berkati di lindungi dan di restui oleh Tuhan dan juga hubungan mereka selalu di naungi dan langgeng sampai maut memisahkan.

Tapi ga, one ngaji torok hitu tetap melalui pastor ata teti misa kudut liha koles ngaji latang pasangan nikah weru situt melangsungkan sakramen kawing, hitu de mangan kole torok ata tae ngoo ga Yo ema Pastor, manga kole ata langsung ngaji caro ngasang de Mori, tapi ga tetap melalui ema pastor kut lihas nganceng condo le ranga de mori. (tetapi, dalam doa torok itu tetap melalui pastor paroki yang memimpin misa, agar dia yang juga mendoakan untuk pasangan pengantin baru yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan, itu makanya ada dalam dalam doa menyebut Ya bapa Pastor, tapi ada juga yang langsung menyebutkan Ya Tuhan, tetapi tetap melalui bapa Pastor)

Selain itu menurut bapak Yohanes Mancur, saat diwawancarai penulis pada hari selasa tanggal 26 november 2019 pukul 14. 10 WITA ketika ditanyai bagaimana peran pembawa *torok tae* sebagai mediator dalam persembahan misa pernikahan di kediaman narasumber, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini pembawa torok tae juga merupakan seorang perwakilan dari umat untuk menyampaikan doa, dengan kata lain dia

sebagai media perantara untuk menyampaikan doa kepada Tuhan melalui pemimpin misa atau pastor. Dalam persembahan misa pernikahan tentunya dia juga sebagai perantara untuk doa dan permohonan dari keluarga mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan. Tapi dalam hal ini seorang *torok tae* itu berdoa kepada Pastor yang sedang memimpin misa pernikahan, seorang pastorlah yang menyampaikan doa kepada Tuhan. Tujuannya adalah agar keluarga baru itu di Restui hubungannya dan hidup bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta langgeng hingga maut memisahkan. Diperayaan Ekaristi lainnya juga seorang *torok tae* itu memang seorang perantara dari umat tapi tetap melalui perantara seorang pastor sebagai pemimpin misa.

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Herianus Bambang pada hari Rabu tanggal 26 November 2019 pukul 18.30 WITA di kediamannya mengenai bagaimana peran *torok tae* sebagai mediator dalam persembahan misa pernikahan, beliau mengatakan bahwa:

“Iya. pernyataan bahwa peran pembawa *torok tae* adalah sebagai mediator, itu berarti dia sebagai perantara dari doa, harapan, dan ujud dari umat dalam sebuah perayaan Ekaristi yang disampaikan melalui sebuah persembahan. Dia merupakan seorang perantara untuk menyampaikan ujud dan permohonan dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sebuah sakramen perkawinan, *tapi ata tuungn ata jadi perantara one ngaji situ tetap pastor paroki kin, jadi torok tae hoo ngaji nggerone pastor kut le pastor condod ngaji agu bengkes de keluarga ata reme melangsungkan sakramen kawing. Hitu de mangan kalimat ngoo one torok Yo ema pastor ai ite ata muu lju lema emas, berarti ga hia ata pantas ata kut ngaji nggerone Mori sangger gesar agu tegi de keluarga kedua mempelai hio bo* (tapi sebetulnya yang menjadi perantara dari doa tersebut tetap seorang pastor paroki, jadi *torok tae* ini berdoa kepada Pastor, agar pastor yang menyampaikan doa dan harapan dari keluarga yang sedang melangsungkan acara pernikahan, itu makanya ada kalimat dari *torok* yang berisi Ya bapa pastor karena anda yang bermulut manis dan berlidah emas, berarti dia yang pantas menyampaikan doa itu kepada Tuhan).

Sama halnya juga dengan yang di sampaikan oleh bapak simon Sande yang di wawancarai melalui relefon pada kamis 28 november 2019 pukul 19.00 WITA bagaimana peran *torok tae* sebagai mediator dalam persembahan misa pernikahan beliau mengatakan bahwa:

“Menyampaikan doa tentunya mempunyai tujuan dan harapan dimana hal ini agar doa yang disampaikan dapat di kabulkan oleh Tuhan, dalam peran seorang pembawa *torok tae* di selain sebagai pembawa torok dia juga sebagai sebuah media perantara dari doa-doa, ujud, dan harapan dari para umat, jikalau dalam konteks persembahan dalam misa pernikahan maka dia sebagai seorang perantara doa, ujud dan permohonan dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pekawainan atau pernikahan”. *Eme neho taep hia hoo ee sebagai doa umat, hanya woko hia one misa kawing hia ga jadin ga jembatan ngaji de keluarga, lihas ba ngaji de keluarga situ nggerone Tuang pastor. Tetap pastor kin ata nganceng ngaji le renga de mori. Jadin ga, hi pembawa torok tae hitu jembatan ngaji de umat hia ngaji le renga de pastor lalu pastor ata ngaji le renga de Mori Jari Agu Dedek.*

(kalau bisa dibilang dia sebagai doa umat hanya jika di dalam misa pernikahan dia menjadi jembatan doa dari keluarga, dia yang bawakan doa tersebut kepada Tuan Pastor. Tetap pastor yang bisa membawakan doa itu kepada Tuhan. Jadi, si pembawa torok tae imi jembatan doa dari umat, dia berdoa kepada pastor lalu pastor yang melanjutkan permohonan itu kepada Tuhan).

Hal yang sama di sampaikan oleh pastor Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong, saat di temui oleh penulis di Pastoran Ekaristi Kudus Ka-Redong pukul 10.00 WITA bagaimana peran *torok tae* sebagai mediator dalam persembahan misa pernikahan, beliau mengatakan:

“Iya betul sekali, kalau menurut saya memang pembawa torok tae selain perannya sebagai seorang komunikator dengan bahasa Manggarai yang mengandung makna yang mendalam, dia juga sebagai media perantara atau perwakilan dari umat beliau di percayakan oleh keluarga mempelai untuk mengutarakan segala harapan, doa dan ujud dari keluarga kedua mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan jika itu dalam konteks persembahan misa” pernikahan”. Pembawa torok tao

sebagai perantara doa dari keluarga atau perwakilan dari keluarga untuk menyampaikan doa kepada Tuhan yang tentunya melalui seorang pastor paroki.

4.4 Hasil Observasi

Pada bagian ini peneliti menggambarkan tentang hasil pengamatan langsung peneliti akan prosesi pernikahan dalam perayaan Ekaristi Kudus di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong yang melibatkan pean pembawa *torok tae*. Hasil observasi ini di dapat oleh penulis saat menghadiri secara langsung perayaan misa pernikahan dari pasangan Erisna Yunita Kalces dan Ramlianus Moris, pada tanggal 14 november 2019 di paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong. Saat menghadiri perayaan ekaristi tersebut penulis mengamati bagaimana perayaan misa pernikahan itu berlangsung. Awalnya kedua pengantin dan juga kedua bapa mama saksi serta kedua orang tua dari mempelai berdiri di depan pintu gereja untuk menerima berkat awal dari pastor. Setelah itu, kedua mempelai diperbolehkan masuk didalam gereja dan diikuti oleh bapa mama saksi dan kedua orangtua dari kedua mempelai dan berjalan menuju altar untuk mengikuti serangkaian upacara dalam perayaan Ekaristi dan selanjutnya kedua mempelai tersebut mengikat janji di hadapan Tuhan, pastor, kedua orangtua, bapa mama saksi dan seluruh umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi tersebut.

Dalam perayaan Ekaristi pada saat persembahan tentu harus disertakan dengan doa persembahan atau *torok tae* dan orang yang menjadi penuturnya. Pembawa *torok tae* akan duduk seperti umat biasa saat perayaan misa berlangsung dan mulai menyampaikan *storok* (doa) saat upacara persembahan dalam perayaan misa

pernikahan tersebut. Saat upacara persembahan tiba maka pengantin, bapa mama saksi dan kedua orangtua mempelai yang bertugas untuk membawakan bahan persembahan serta pembawa *torok taeyang* bertugas untuk menyampaikan doa atau *torok*. Para petugas yang membawa persembahan akan berjalan beriringan menuju altar dimana pembawa *torok tae* akan berjalan paling belakang saat membawakan persembahan. Ketika sudah tiba didepan altar para pembawa persembahan berhenti dan pembawa *torok tae* akan berdiri ditengah lalu memulai memanjatkan *torok*. Selama penyampaian *torok* banyak sekali kata-kata kiasan dan peribahasa yang digunakan dalam bahasa Manggarai yang di pakai oleh pembawa *torok tae*. Kata pembuka yang digunakan oleh pembawa *torok tae* yaitu *Yo Mori* (Ya Tuhan) dan dilanjutkan dengan syair doa berikutnya hingga berakhir dengan kata *kepok* yang berarti selesai.

Berkaitan dengan peran seorang pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa peran seorang *torok tae* juga merupakan sesuatu menjadi sebuah sorotan dimana budaya bisa di satu padukan dengan keagamaan atau disatupadukan dengan perayaan Ekaristi.

Seorang pembawa *torok tae* merupakan sebagai seorang penutur atau komunikator dan juga sebagai seorang mediator. Peran sebagai komunikator dia menyampaikan doa ujud dan permohonan dari kedua keluarga mempelai yang sedang melangsungkan sakramen pernikahan. Adapun variasi ungkapan peribahasa-

peribahasa yang di gunakan oleh setiap para pembawa torok, mulai dari intonasi dan juga isinya namun memiliki tujuan yang sama, yang dinyatakan kepada Tuhan.

Berikut adalah penuturan pembawa torok tae pada saat persembahan misa pernikahan :

4.5.4.1 Torok Tae Persembahan Misa Pernikahan

Berikut merupakan torok tae persembahan yang dituturkan oleh bapak simon Sande pada acara pernikahan dari pasangan Erisna Yunita Kalces dan Ramlianus Moris:

Tabel 4.4
Torok tae persembahan misa pernikahan

No	Teks	Terjemahan
1.	<i>Yo mori.. Hoo k ami one leso hoo, neki weki manga ranga, lonto torok padir wai rentu sai, nai ca anggit tuka ca lelung Mai ngaji kamping ite Mori Jari</i> <i>Tegi dami mendid, agu sawal dami anakd Latangt ise wina rona soo hia Ramlianus Moris agu hia Erisna Kalces Porong widang koe di'a, we'ang gerak Neka koe koas neho kotas, neka behas neho kena Porong neho teu ca ambong toe woleng jaong, neho muku ca puu toe woleng curup Porong neho ipung ca tiwu s</i>	Ya Tuhan, hari ini kami bersatu padu duduk memanfaatkan doa. Satu hati datang untuk memanjatkan permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kami mohon sebagai hamba, dan bujuk dari kami anak-Mu, untuk suami istri ini si Ramlianus Moris dan Erisna Yunita Kalces. Semoga di beri kebaikan, dan terang. Jangan berpencar seperti kota, dan terlepas seperti pagar. Semoga seperti tebu satu tidak selisih bicara, seperti pisang satu pohon tidak selisih bertutur. Semoga seperti ikan kecil dalam genangan air di kali, tidak selisih berprilaku Semoga berkembang buah pinang yang di panjat dan

	<i>toe woleng wintuk</i> <i>Porong beka agu buar</i> <i>kaliga, wua raci tuke lebo</i> <i>kala ako</i> <i>Porong Tadang koes jing</i> <i>daat,</i> <i>Mori....., ite ine rinding wie</i> <i>agu ame rinding mane</i> <i>Lami agu riang koes lite kilo</i> <i>dise</i> <i>Puung one wae bate tekud,</i> <i>uma bate duat, Mbaru bate</i> <i>kaeng, Natas bate labar agu</i> <i>Gereja Nggeluk.</i> <i>Kepok</i>	banyak daun sirih yang di petik. Semoga di jauhkan dari jin yang jahat Tuhan Engkau menjadi dinding dan dinding sore hari. Jaga dan berkat keluarga mereka, mulai dari air yang mereka timba, kebun tempat kerja, rumah tempat tinggal mereka, halaman tempat bermain dan gereja suci. Selesai
--	---	---

Sumber: hasil wawancara penulis, 2019

Gambar dibawah ini merupakan Ritual saat seorang pembawa *torok tae* sedang menyampaikan torok dihadapan pastor didampingi oleh pengantin, bapa dan mama saksi untuk mengantarkan bahan persembahan yang merupakan bentuk ungkapan terimakasih yang berlimpah dari pengantin dan keluarga kedua mempelai, melalui pembawa torok tae segala harapan dan doa disampaikan.]

Gambar 4.4.1

Pembawa torok tae menyampaikan torok tae saat persembahan



Sumber: hasil foto penelitian, 2019

Gambar dibawah ini merupakan gambar yang diambil peneliti saat pembawa torok tae dan pembawa persembahan sudah menyerahkan persembahan kepada pastor paroki dan para adjuda.

Gambar 4.4.2

Foto dari para pembawa persembahan saat menyerahkan bahan persembahan



Sumber: hasil foto penelitian, 2019